

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN JASMANI DAN BIMBINGAN KONSELING

Assalammualaikum Wr.Wb.

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2025 "*Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif*" dan Visi Kemendikbud tahun 2014 "*Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif*", PPPPTK Penjas dan BK tahun 2010-2014 telah mengembangkan berbagai program dan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Sesuai dengan tugas dan fungsinya, program-program dimaksud didesain dalam kawasan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di bidang pengembangan bimbingan konseling yang didukung dengan penguatan teknologi pembelajaran.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK merealisasikan program peningkatan kompetensi pendidik di bidang bimbingan konseling adalah menyelenggarakan diklat fungsional bagi guru bimbingan konseling. Guna mendukung pencapaian kompetensi diklat tersebut, dikembangkan bahan pembelajaran dalam bentuk modul yang akan digunakan oleh para guru bimbingan konseling dalam mengikuti program diklat dimaksud.

Sebagaimana peruntukannya, bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul dimaksud agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut, yaitu: (1) lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai; (2) dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta diklat untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta

diklat (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta diklat untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Diharapkan dengan tersusunnya bahan pembelajaran ini dapat dijadikan referensi bagi guru bimbingan konseling pada umumnya dalam memberikan layanan konseling pada peserta didik, dan khususnya bagi guru bimbingan konseling yang mengikuti program diklat di PPPPTK Penjas dan BK.

Akhirnya pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik para penulis, tim IT, pengetik, tim editor, maupun tim penilai yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan bahan ajar diklat ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang bimbingan konseling, yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kepala,

**Dr. Saroni, M.Ed.**

**NIP.195212191990031001**

## DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
<b>BAB I</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Deskripsi Singkat .....	1
C. Tujuan Pembelajaran .....	2
1. Kompetensi Dasar .....	2
2. Indikator Keberhasilan .....	2
D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok .....	3
E. Petunjuk Penggunaan Modul .....	3
<b>BAB II</b>	
<b>Perkembangan Fisik Individu .....</b>	<b>4</b>
A. Indikator Keberhasilan .....	4
B. Uraian Materi .....	4
1. Makna dan Karakteristik Pertumbuhan Fisik Individu.....	4
2. Perubahan Fisik Remaja .....	6
3. Keanekaragaman Proporsi Tubuh .....	7
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik .....	9
C. Latihan .....	14
D. Rangkuman .....	14
E. Evaluasi Materi Pokok 1.....	14
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	15
<b>BAB III</b>	
<b>Perkembangan Psikis Remaja ... ..</b>	<b>16</b>
A. Indikator Keberhasilan .....	16
B. Uraian Materi .....	16

1. Perkembangan Psikis Remaja .....	16
2. Perkembangan Emosi .....	26
3. Perkembangan Bakat Khusus .....	38
4. Perkembangan Pendidikan dan Karir .....	43
5. Perkembangan Nilai dan Moral .....	48
C. Latihan .....	56
D. Rangkuman .....	56
E. Evaluasi Materi Pokok 2 .....	58
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	59

## **BAB IV**

<b>Perkembangan Perilaku .....</b>	<b>60</b>
A. Indikator Keberhasilan .....	60
B. Uraian Materi .....	60
1. Definisi Perilaku .....	60
2. Bentuk Perilaku .....	62
3. Domain Perilaku .....	62
4. Proses Terjadinya Perilaku .....	63
C. Latihan .....	64
D. Rangkuman .....	64
E. Evaluasi Materi Pokok 3 .....	65
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	66

## **BAB V**

<b>Penerapan Kaidah Perkembangan Fisik, Psikologis dan Perilaku Individu Terhadap Pelayanan Konseling .....</b>	<b>67</b>
A. Indikator Keberhasilan .....	67
B. Uraian Materi .....	67
1. Tugas Perkembangan Remaja .....	67
2. Karakteristik Perbedaan Individu .....	69
3. Penerapan Kaidah Terhadap Pelayanan BK .....	69
C. Latihan .....	74

D. Rangkuman .....	75
E. Evaluasi Materi Pokok 4 .....	75
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	76

## **BAB VI PENUTUP**

A. Evaluasi Kegiatan Belajar .....	77
B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	77
C. Kunci Jawaban .....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
----------------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tugas pokok guru bimbingan konseling (BK) adalah melaksanakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung kepada peserta didik. Dalam menyelenggarakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung, guru BK perlu memahami karakteristik siswa asuh termasuk perilaku, perkembangan fisik, dan psikisnya. Dengan memahami karakteristik siswa asuh guru BK dapat memilih pendekatan dan teknik yang tepat dalam memperlakukan mereka sebagai manusia, mengetahui kebutuhan mereka, dan merelevansikan program BK untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Siswa asuh memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Meskipun demikian, guru BK harus memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh layanan BK sesuai dengan perilakunya, kondisi fisik, dan psikisnya. Wujud dari upaya tersebut adalah adanya pelayanan BK yang memberi kesempatan peserta didik perkembangannya secara fisik dan psikologis.

Peserta didik jenjang SMP dan SMA/SMK berkisar antara 12 sampai 17 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan pada masa remaja. Dalam modul ini akan dibahas tentang perkembangan fisik, psikis, dan perilaku remaja serta aplikasinya dalam kegiatan bimbingan konseling.

### **B. Deskripsi Singkat**

Modul untuk mata diklat perkembangan individu dalam proses bimbingan dan konseling ini mendeskripsikan tentang perilaku manusia, perkembangan fisik individu, dan perkembangan psikologis

---

individu, serta penerapannya kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik manusia dan psikologis terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling.

### C. Tujuan Pembelajaran

#### 1. Kompetensi Dasar

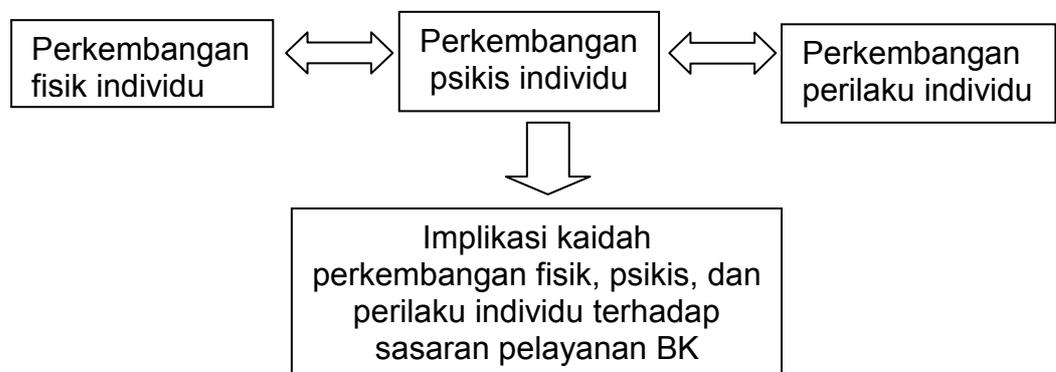
Kompetensi dasar yang ingin dicapai dari paparan modul ini agar Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.

#### 2. Indikator Keberhasilan

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor:

- a. Mendeskripsikan perkembangan fisik individu.
- b. Mendeskripsikan perkembangan psikologis
- c. Mendeskripsikan perilaku individu
- d. Mengaplikasikan kaidah perilaku individu, perkembangan fisik dan psikologis terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling.

#### 3. Peta Kompetensi



#### **D. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok**

Dalam modul ini peserta diklat akan mempelajari tentang perkembangan fisik dan psikis individu, perkembangan perilaku, dan penerapannya dalam pelayanan konseling. Materi perkembangan fisik individu meliputi makna perkembangan fisik remaja, perubahan fisik remaja, keanekaragaman proporsi tubuh, faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik, dan akibat perkembangan fisik. Sedangkan materi perkembangan psikis meliputi perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan bakat, perkembangan pendidikan dan karir, dan perkembangan nilai dan moral. Materi perilaku akan membahas tentang definisi perilaku, bentuk-bentuk perilaku, domain perilaku, proses pembentukan perilaku, dan metode memahami perilaku. Untuk materi penerapan perkembangan fisik, psikis dan perilaku individu dalam BK meliputi tugas perkembangan remaja, karakteristik perbedaan individual, dan penyelenggaraan kegiatan BK sesuai kaidah perilaku, perkembangan fisik dan psikis individu.

#### **E. Petunjuk Penggunaan Modul**

Modul ini terdiri dari enam bab. Untuk dapat memahami secara utuh isi modul ini, Bapak/Ibu hendaknya membaca dengan runtut. Bab I sebagai dasar pemahaman semua bab, Bab II memberikan gambaran tentang perkembangan fisik individu, Bab III memberikan gambaran tentang perkembangan psikis individu, Bab IV memberikan gambaran tentang perkembangan perilaku individu, dan Bab V menggambarkan penerapan kaidah perkembangan fisik, psikologis, dan perilaku individu terhadap pelayanan konseling. Sementara Bab VI berisi evaluasi kegiatan, umpan balik dan tindak lanjut. Gambaran utuh tentang perkembangan individu akan dapat dipahami dengan membaca seluruh materi. Untuk mengetahui pemahaman tentang isi materi, kerjakan seluruh tugas dan evaluasi, kemudian lihat kunci jawaban untuk mengetahui kebenaran isi jawaban. Apabila masih ada kesalahan, baca kembali modul untuk materi yang masih belum dikuasai.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN FISIK INDIVIDU**

#### **A. Indikator Keberhasilan**

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat:

1. Menjelaskan makna dan karakteristik pertumbuhan fisik remaja.
2. Menjelaskan tentang macam perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja.
3. Menjelaskan tentang keanekaragaman proporsi tubuh.
4. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik.
5. Menjelaskan pengaruh pertumbuhan fisik terhadap perilaku.

#### **B. Uraian Materi**

##### **1. Makna dan karakteristik pertumbuhan fisik individu.**

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks. Perubahan fisik adalah perubahan – perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan fisik yang tampak jelas adalah tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas produktif. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin sekunder.

Rangkaian perubahan fisik yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar 11 – 15 tahun pada wanita, dan 12 – 16 tahun pada pria (Hurlock, 1973: 20-21). Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan menghasilkan

keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota – anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa.

Ciri-ciri seks primer remaja pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis, yaitu pada tahun pertama dan kedua, kemudian tumbuh secara lebih lambat, dan mencapai usia matangnya pada usia 20 atau 21 tahun. Matangnya organ-organ seks tersebut memungkinkan remaja pria (sekitar usia 14-15 tahun) mengalami mimpi basah.

Pada remaja wanita, kematangan organ-organ seksnya ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium secara cepat. Pada masa inilah (usia 11-15 tahun) untuk pertama kalinya wanita mengalami menstruasi pertama.

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang pada masa remaja. Menurut Muss (dalam Sarlito, 1991:51) Ciri perubahan fisik adalah sebagai berikut:

a. Remaja Wanita.

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota badan menjadi panjang)
- 2) Pertumbuhan payudara
- 3) Tumbuh bulu yang halus di kemaluan dan ketiak.
- 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya.
- 5) Menstruasi atau haid.
- 6) Pinggul dan paha membesar

b. Remaja pria

- 1) Pertumbuhan tulang
- 2) Testis (buah pelir membesar).
- 3) Tumbuh bulu halus di kemaluan

- 4) Tumbuh jakun dan mengalami perubahan suara.
- 5) Alat produksi sperma mulai bereproduksi ditandai mimpi basah.
- 6) Menguatnya otot-otot lengan dan paha.

## **2. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja**

Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja adalah sebagai berikut:

### **a. Perubahan ukuran tubuh.**

Irama pertumbuhan mendadak menjadi cepat sekitar 2 tahun sebelum anak mencapai taraf kematangan kelaminnya. Setahun sebelum pematangan ini, anak akan bertambah tinggi 10 sampai 15 centimeter dan bertambah berat 5 sampai 10 kilogram setelah terjadi pematangan kelamin. Pertumbuhan tubuh selanjutnya masih terus terjadi namun dalam tempo yang sedikit lamban. Selama empat tahun pertumbuhan tinggi badan anak akan bertambah 25 persen dan berat tubuhnya hampir mencapai dua kali lipat. Anak laki-laki tumbuh terus lebih cepat dari pada anak perempuan. Pertumbuhan anak laki-laki akan mencapai bentuk tubuh dewasa pada usia 10 sampai 20 tahun, sedang anak perempuan pada usia 20 tahun.

### **b. Perubahan proporsi tubuh**

Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja ini tidak sama untuk seluruh tubuh, ada pula bagian tubuh yang semakin proporsional. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai seluruh masa puber selesai dilalui sepenuhnya sehingga akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak seimbang menjadi proporsi orang dewasa.

c. Ciri kelamin yang utama

Pada masa anak-anak, alat kelamin yang utama masih belum berkembang dengan sempurna. Ketika memasuki masa remaja, alat kelamin mulai berfungsi pada saat pertama kali anak laki-laki mengalami “mimpi basah”. Sedangkan anak perempuan indung telurnya mulai berfungsi pada saat pertama kali mengalami menstruasi.

d. Ciri kelamin kedua.

Yang dimaksud dengan ciri kelamin kedua pada anak perempuan adalah membesarnya buah dada dan memucatnya puting susu, pinggul melebar lebih lebar dari pada lebar bahu, tumbuh rambut di sekitar alat kelamin dan ketiak, dan suara bertambah nyaring. Sedangkan ciri kelamin kedua pada anak laki-laki adalah tumbuh kumis dan jenggot, otot mulai tampak, bahu melebar lebih lebar daripada pinggul, nada suara membesar, tumbuh jakun, tumbuh bulu di ketiak, dada, dan alat kelamin, serta perubahan jaringan kulit menjadi lebih kasar dan pori-pori membesar.

Ciri kelamin kedua inilah yang membedakan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan. Ciri ini pula yang seringkali merupakan daya tarik antar jenis kelamin. Pertumbuhan tersebut bejalan seiring dengan perkembangan ciri kelamin utama, dan keduanya akan mencapai taraf kematangan pada tahun pertama atau tahun kedua masa remaja.

### **3. Keanekaragaman Proporsi Tubuh**

a. Percepatan Pertumbuhan

Masa dan proses pertumbuhan tidak sama bagi semua remaja. Banyak faktor individual mempengaruhi jalannya pertumbuhan ini, sehingga baik awal maupun akhir prosesnya terjadi secara berbeda.

Pada titik awal mulainya pertumbuhan biasanya tidak terdapat banyak berbeda, akan tetapi kecepatan pertumbuhan setiap individu menjadi sangat berbeda sesuai iramanya masing-masing. Jadi perbedaan individual tentang pertumbuhan tampak dalam perbedaan awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan.

- 1) Bagi remaja pria permulaan pertumbuhan berbeda-beda dan berkisar antara 10 sampai 16 tahun.
- 2) Bagi remaja wanita, percepatan pertumbuhan dimulai antara umur rata-rata 11 tahun. Puncak pertumbuhan ukuran fisik dicapai pada umur 12 tahun yakni kurang lebih bertambah 6 – 11 cm setahun.

b. Proses Kematangan Seksual

Meskipun kematangan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan ciri-ciri kelamin sekunder, namun kematangan seksual remaja berjalan secara individual, sehingga hanya mungkin untuk memberikan ukuran rata-rata dan penyebarannya saja.

Kriteria yang membedakan anak laki-laki dan perempuan, yaitu:

1) Kriteria kematangan seksual.

Kriteria kematangan seksual tampak lebih jelas pada anak perempuan dari pada anak laki-laki. Menstruasi pertama dipakai sebagai tanda permulaan pubertas. Sesudah itu masih dibutuhkan satu sampai setengah tahun lagi sebelum matang bereproduksi. Kriteria pada remaja laki-laki adalah dengan datangnya ejakulasi (pelepasan air mani). Permulaannya masih sangat sedikit, sehingga tidak jelas.

2) Permulaan kematangan seksual

Permulaan kematangan seksual pada anak perempuan kira-kira 2 tahun lebih cepat mulainya dari pada anak laki-laki.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik

Kondisi yang mempengaruhi perkembangan fisik remaja

a. Sistem endokrin.

Bila sistem endoktrin berfungsi normal maka anak akan memperlihatkan ukuran tubuh yang normal pula. Sebaliknya bila anak mengalami kekurangan hormon pertumbuhan, maka akan menjadi kecil seperti orang kerdil. Sedangkan yang kelebihan hormon pertumbuhan akan tumbuh menjadi terlalu besar.

b. Pengaruh keluarga.

Faktor keluarga ini meliputi faktor keturunan maupun lingkungan. Karena faktor keturunan, seorang anak dapat menjadi lebih tinggi dari anak lainnya.

c. Pengaruh Gizi

Anak-anak yang memperoleh gizi cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya.

d. Gangguan emosional

Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya steroid adrenal yang berlebihan, dan ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitari. Bila terjadi hal demikian, pertumbuhan awal remajanya terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.

e. Jenis kelamin.

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat dari anak perempuan. Kecuali pada usia antara 12-15 tahun anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat dari anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari perempuan.

f. Status sosial ekonomi.

Nak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil dari pada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tinggi.

g. Kesehatan

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit, biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.

h. Akibat pertumbuhan fisik

Perubahan fisik pada masa remaja mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga juga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologisnya. Hal ini akan menimbulkan permasalahan dalam pola perilaku, sikap, dan kepribadian yaitu :

1) Dampak terhadap keadaan fisik.

Pada saat menstruasi remaja wanita sering mengalami sakit kepala, sakit pinggang, kejang, dan sakit perut yang diiringi dengan pingsan dan muntah-muntah, dan gangguan kulit. Karena itu timbullah rasa lelah, tertekan, dan mudah marah. Perubahan fisik remaja juga dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan nafsu makan kurang baik sehingga lesu dan lelah. Kalau remaja benar-benar sakit, ia ingin diperlakukan dengan penuh pengertian dan simpati yang lebih besar dari biasanya.

2) Dampak terhadap Sikap dan perilaku

Menurut Ridwan (2004: 118-119) ada beberapa pengaruh perubahan fisik terhadap sikap dan perilaku, yaitu:

a) Ingin menyendiri

Remaja mulai menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan keluarga, dan sering bertengkar dengan teman-teman dan dengan anggota keluarga. Juga ia sering melamun dan mencoba eksperimen seks melalui masturbasi.

b) Bosan

Remaja mulai bosan dengan permainan yang sebelumnya amat digemari, bosan dengan tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya remaja sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di berbagai bidang menurun. Mereka menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi karena sering timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

c) Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pada koordinasi gerakan. Remaja merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu.

d) Antagonisme sosial

Remaja seringkali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang, bermusuhan antara dua jenis kelamin diungkapkan dalam kritik dan komentar atau ejekan merendah.

e) Emosi yang meninggi

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis

f) Hilangnya kepercayaan diri

Remaja banyak yang mengalami rendah diri karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tuanya. Mereka tidak memiliki percaya diri dan takut kegagalan.

g) Terlalu sederhana

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa remaja menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberi komentar yang buruk.

3) Dampak terhadap jiwa

Perubahan fisik remaja juga berpengaruh pada perkembangan jiwanya. Dari perubahan fisik yang dialami remaja, yang terbesar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin tinggi dan besar), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi, dan tanda-tanda seks sekunder. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya pembesaran payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi menstruasi dan mimpi basah yang pertama, remaja perlu menyesuaikan tingkah lakunya.

Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja terjadi sangat mencolok dan jelas sehingga dapat mengganggu keseimbangan yang sebelumnya terbentuk. Perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan seringkali agak melawan

norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pada masa ini seringkali dinamakan sebagai “masa negatif”.

Dalam hal melampiaskan gangguan ketidakseimbangan, ada kecenderungan tidak sama. Beberapa bentuk pelampiasan yang dapat terlihat adalah mudah tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pemikirannya ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, lebih senang menyendiri, menentang orang tua, sangat menginginkan kemandirian, sangat kritis terhadap orang lain, tidak suka melakukan tugas rumah atau sekolah, dan tampak dirinya tidak bahagia.

Karena sedang terjadi perubahan kelenjar, pertumbuhan fisik menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuhnya, sehingga sering merasa tidak nyaman, misalnya ada keluhan gelisah, nafsu makan berkurang, gangguan pencernaan, sakit kepala, sakit punggung, dan perasaan tidak nyaman karena tubuhnya sedang berkembang.

Remaja juga terlalu memperhatikan keadaan tubuhnya yang sedang mengalami proses perubahan. Tanggapan atas perubahan dirinya ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu mereka yang terlalu memperhatikan normal tidaknya dirinya dan mereka yang terlalu memikirkan tepat tidaknya kehidupan kelaminnya. Bila mereka memperhatikan teman sebayanya, kemudian ternyata dirinya berbeda dari mereka maka akan segera muncul pikiran tentang normal tidaknya dirinya. Misalnya, hanya berbeda dalam hal kecepatan pertumbuhan sudah dapat menimbulkan kekhawatiran dalam dirinya.

### **C. Latihan**

1. Jelaskan tentang ciri-ciri pertumbuhan remaja!
2. Mengapa pertumbuhan fisik setiap individu berbeda-beda?
3. Jelaskan mengapa pertumbuhan fisik mempengaruhi perilaku individu?

### **D. Rangkuman**

Perubahan fisik remaja ditandai oleh (1) perubahan ukuran tubuh, yang selama masa remaja pertumbuhan tinggi badan bertambah 25% dan berat badan sekitar 200 persen, (2) proporsi tubuh yang kurang proporsional, (3) ciri kelamin utama yaitu kematangan fungsi alat kelamin utama yang pada wanita mengalami menstruasi pertama dan “mimpi basah” pertama, dan (4) ciri kelamin kedua adalah pinggul melebar, dan payudara membesar pada wanita dan tumbuhnya kumis dan bulu halus di sekitar kelamin, membesarnya jakun, dan perubahan suara pada laki-laki.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik adalah keluarga, gizi, emosional, jenis kelamin, dan kesehatan. Perubahan fisik dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku dan jiwa.

### **E. Evaluasi Materi Pokok 1**

1. Jika seorang siswa menangis karena mendapat menstruasi yang pertama, berarti siswa tersebut mengalami masalah akibat perkembangan:
  - a. Psikhis
  - b. Fisik
  - c. Emosi
  - d. Sosial
2. Akibat perubahan fisik pada remaja termasuk tanda perubahan :
  - a. Sekunder
  - b. Primer

- c. Tertier
  - d. Sampingan
3. Perubahan fisik pada remaja dapat menyebabkan perilaku, kecuali:
    - a. Percaya diri
    - b. Canggung
    - c. Emosional
    - d. Mengisolasi Diri
  4. Akibat dari perubahan fisik primer yaitu remaja wanita mengalami menstruasi dan remaja pria mengalami mimpi basah, mengakibatkan perkembangan sosial:
    - a. Mogok makan
    - b. Malas belajar
    - c. Gelisah
    - d. Tertarik pada lawan jenis.
  5. Keadaan fisik yang dimiliki individu yang kemungkinan dapat menimbulkan masalah adalah:
    - a. Sering marah
    - b. Melanggar tata tertib sekolah
    - c. Kesakitan saat menstruasi
    - d. Rendah diri.

**F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.**

Coba Bapak/Ibu nilai evaluasi yang Bapak/Ibu kejakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 5 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 4 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.

## **BAB III**

### **PERKEMBANGAN PSIKIS REMAJA**

#### **A. Indikator Keberhasilan**

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat menjelaskan:

1. Perkembangan sosial remaja.
2. Perkembangan emosi remaja.
3. Perkembangan bakat remaja.
4. Pendidikan dan karir remaja.
5. Perkembangan nilai dan moral remaja.

#### **B. Uraian Materi**

##### **1. Perkembangan psikis remaja**

###### **a. Perkembangan Sosial Remaja**

Pada masa remaja berkembang “sosial cognition” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja menjalin hubungan sosial dengan yang lebih karab dengan mereka, terutama teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan.

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian, remaja mulai memahami

norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua.

Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut minat, sikap, dan nilai kepribadian. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit, karena disamping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Pada masa remaja juga berkembang sikap *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya.

Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasi itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral agama dapat dipertanggungjawabkan, misalnya kelompok yang taat agama, berbudi pekerti luhur, kreatif dalam mengembangkan bakat, rajin belajar, aktif berorganisasi, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku malsuai atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya itu. Contohnya, tidak sedikit remaja yang mengidap narkoba dan seks bebas, karena mereka bergaul dengan kelompok sebaya yang sudah biasa melakukan hal tersebut.

Karena itu mereka perlu didampingi agar memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Keadaan atau peristiwa ini oleh Erik Erickson (dalam Letfon, 1982:281) dinyatakan bahwa anak telah dapat mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seseorang adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya. Banyak remaja yang amat percaya pada kelompok mereka dalam menemukan jati dirinya. Dalam hal ini Erickson berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh pengaruh sosiokultural.

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun besar. Dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral sosial ekonomi, minat dan kesamaan bakat, dan kemampuan. Baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, masalah umum yang dihadapi remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Di dalam kelompok besar akan terjadi persaingan berat, masing-masing individu bersaing untuk tampil menonjol, memperlihatkan akuratnya. Oleh karena itu, sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang disebabkan oleh menonjol kepentingan pribadi setiap orang. Tetapi sebaliknya di dalam kelompok itu terbentuk suatu

persatuan yang kokoh, yang diikat oleh norma kelompok yang telah disepakati.

Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tipe anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin, dan mematuhi aturan kelompok, Sekalipun dalam hal-hal tertentu tindakan suatu kelompok kurang memperhatikan norma umum yang berlaku di dalam masyarakat, karena yang lebih diperhatikan adalah keutuhan kelompoknya. Di dalam mempertahankan dan melawan "serangan" kelompok lain lebih dijiwai keutuhan kelompoknya tanpa memperdulikan objektivitas kebenaran.

Penyesuaian diri di dalam kelompok kecil, kelompok yang terdiri dari pasangan remaja berbeda jenis sekalipun, tetap menjadi permasalahan yang cukup berat. Di dalam proses penyesuaian diri, kemampuan intelektual dan emosional mempunyai pengaruh yang kuat. Saling pengertian akan kekurangan masing-masing dan upaya menahan sikap menonjolkan diri atau tindakan dominasi terhadap pasangannya, diperlukan tindakan intelektual yang tepat dan kemampuan menyeimbangkan pengendalian emosional.

b. Karakteristik Penyesuaian Sosial Remaja

Alexander A. Schneiders (Dalam Syamsu Yusuf. 2002:1999) menjelaskan katakarakteristik penyesuaian sosial remaja sebagai berikut:

- 1) Di lingkungan keluarga.
  - a) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga.
  - b) Menerima otoritas orang tua dan mau mantaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

- c) Menerima tanggung jawab dan batasan-batas (norma ) keluarga.
  - d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.
- 2) Di lingkungan Sekolah
- a) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.
  - b) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
  - c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
  - d) Bersikap hormat dan patuh terhadap guru dan semua personil sekolah.
  - e) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.
- 3) Di lingkungan masyarakat
- a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
  - b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
  - c) Bersikap simpati dan altruistik terhadap kesejahteraan orang lain.
  - d) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan masyarakat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni keluarga, kematangan individu, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

1) Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif

bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

## 2) Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

## 3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang remaja, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak itu "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarga. Dari pihak remaja itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

Sehubungan dengan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa “menjaga” status sosial sosial keluarganya. Dalam hal tertentu maksud menjaga status sosial keluarganya itu mengakitnya menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi “terisolasi” dari kelompoknya. Akibat lain lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya.

#### 4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasiannya ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam hal arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan. Kepada peserta didik bukan saja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antar bangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

#### 5) Mental, emosi, dan intelegensi.

Kemampuan berpikir banyak mempengaruhi kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan

pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan dalam hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

d. Pengaruh perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku.

Dalam perkembangan sosial, remaja dapat memikirkan perihal dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil penilaian tentang dirinya tidak selalu diketahui orang lain, bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikannya. Dengan refleksi diri, hubungan dengan situasi lingkungan sering tidak sepenuhnya diterima, karena lingkungan tidak senantiasa sejalan dengan konsep dirinya yang tercermin sebagai suatu kemungkinan bentuk tingkah laku sehari-hari.

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk orang tuanya. Setiap pendapat orang lain dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan. Sikap kritis ini juga ditunjukkan dalam hal yang sudah umum baginya pada masa sebelumnya, sehingga tata cara, adat istiadat yang berlaku di lingkungan keluarga sering terasa terjadi ada pertentangan dengan sikap kritis yang tampak pada perilakunya. Kemampuan abstraksi menimbulkan kemampuan memperlakukan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semestinya menurut alam pikirannya. Situasi ini akhirnya dapat menimbulkan perasaan tidak puas dan putus asa.

Di samping itu pengaruh egosentris masih sering terlihat pada pikiran remaja. Cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitikberatkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan. Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Masih sulit membedakan pokok perhatian orang lain dari pada tujuan perhatian diri sendiri. Pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya. Pencerminan sifat egois sering dapat menyebabkan “kekakuan” para remaja dalam cara berpikir maupun bertingkah laku. Persoalan yang timbul pada masa remaja adalah banyak bertalian dengan perkembangan fisik yang dirasakan mengganggu dirinya dalam bergaul, karena disangkanya orang lain berpikiran yang sama dan ikut tidak puas mengenai penampilan dirinya. Hal ini menimbulkan perasaan merasa selalu diamati orang lain, perasaan malu, dan membatasi gerak-geriknya. Akibat dari hal ini akan terlihat pada tingkah laku yang canggung.

Proses penyesuaian diri yang dilandasi sifat egonya dapat menimbulkan reaksi lain dimana remaja itu justru melebih-lebihkan diri dalam penilaian diri. Mereka merasa dirinya “ampuh” atau “hebat” sehingga berani menantang malapetaka dan menceburkan diri dalam aktifitas yang acapkali dipikirkan atau direncanakan. Aktifitas yang dilakukan pada umumnya tergolong aktifitas yang membahayakan.

Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sifat ego semakin berkurang. Pada akhir masa remaja pengaruh egosentrisnya

sudah berkurang sehingga remaja sudah dapat berhubungan dengan orang lain tanpa meemehkan pendapat dan pandangan orang lain.

e. Perbedaan individual dalam Perkembangan Sosial

Bergaul dengan sesama manusia (sosialisasi) dilakukan setiap orang, baik secara individual maupun kelompok. Dilihat dari berbagai aspek, terdapat perbedaan individual manusia, yang hal itu tampak juga dalam perkembangan sosialnya.

Sesuai dengan teori komprehensif tentang perkembangan sosial yang dikembangkan oleh Ericson (Dalam Sunarto . 2002:135) dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya setiap manusia menempuh langkah yang berlainan satu dengan yang lain. Manusia hidup dalam kesatuan budaya yang utuh, alam, dan kehidupan masyarakat menyediakan segala hal yang dibutuhkan manusia. Namun sesuai bakat dan minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan budayanya maka berkembang kelompok sosial yang beraneka ragam. Remaja yang telah mulai mengembangkan kehidupan bermasyarakat, maka telah mempelajari pola-pola sosial yang sesuai dengan kepribadiannya.

f. Upaya Pengembangan Hubungan Sosial remaja dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan.

Remaja dalam mencari identitas diri memiliki sikap yang terlalu tinggi menilai dirinya atau sebaliknya merekabelum memahami benar tentang norma-norma sosial yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Keduanya dapat menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi, karena ia (mereka) sukar untuk menerima norma sesuai dengan kondisi dalam kelompok atau masyarakat. Sikap menentang dan sikap canggung dalam pergaulan akan merugikan ke dua belah pihak. Kesepakatan

norma kehidupan remaja yang berbeda dengan kelompok lain, mungkin kelompok remaja lain, kelompok dewasa, dan kelompok anak-anak, akan menimbulkan perilaku sosial yang kurang atau tidak dapat diterima oleh umum. Tidak sedikit perilaku yang berlebihan akan (*over acting*) muncul.

Penciptaan kelompok sosial remaja perlu dikembangkan untuk memberikan rangsangan kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima khalayak. Kelompok olah raga, koperasi, kesenian, pencinta alam, di bawah asuhan para pendidik di sekolah atau tokoh masyarakat di dalam kehidupan masyarakat perlu banyak dibentuk. Khusus di dalam sekolah sering sering diadakan kegiatan bakti sosial, bakti karya, dan kelompok belajar di bawah bimbingan para guru.

## **2. Perkembangan Emosi**

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Masa remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, atau mudah sedih dan murung. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya perkembangan emosi yang tinggi.

Hurlock (Dalam Syamsu Yusuf.2002:196) mengemukakan bahwa remaja usia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung meledak-ledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja 16 tahun mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai keprihatinan. Jadi, adanya badai dan tekanan periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondinya diwarnai oleh hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau teman sebayanya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, tertekan, dan ketidaknyamanan emosional.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu tampil dalam tingkah laku maladjustment), seperti, (1) agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu, dan (2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan menyalahgunakan narkoba.

Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Seseorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi pada saat-saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, untuk memahami remaja, memang perlu mengetahui apa yang dilakukan dan dipikirkan. Di samping itu hal yang lebih penting untuk diketahui adalah apa yang mereka rasakan. Makin banyak

guru BK dapat memahami dunia remaja seperti apa yang mereka alami, makin perlu kita melihat ke dalam kehidupan emosionalnya dan memahami perasan-perasaannya, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun orang lain. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

a. Pengertian emosi

Pengertian emosi menurut Crow & Crow (Dalam Sunarto.2002:149) adalah *“An emotion is on affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behavior”*.

Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dari fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Emosi adalah warna afektif yang kuat yang dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik antara lain:

- 1) Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
- 2) Peredaran darah: bertambah cepat bila marah.
- 3) Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
- 4) Pernapasan: bernapas panjang kalau kecewa.
- 5) Pupil mata: membesar bila marah.
- 6) Liur: mengering kalau takut atau tegang.
- 7) Bulu roma: berdiri kalau takut.
- 8) Pencernaan: mencret kalau tegang.
- 9) Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor).

10)Komposisi darah: akan berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar lebih aktif.

b. Karakteristik perkembangan emosi.

Masa remaja sering dianggap sebagai periode “badai dan topan”, yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi terutama karena mereka berada di bawah tekanan sosial dan mereka menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun sebagian besar mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Jenis emosi yang umum dihadapi remaja adalah cinta, kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cemburu, sedih, danlain-lain.Emosi cinta atau kasih sayang merupakan hal penting dalam kehidupan remaja dalam kapasitasnya untuk mencintai orang lain dan kebutuhannya untuk mendapatkan cinta dari orang lain. Kemampuan untuk menerima cinta sama pentingnya dengan kemampuan untuk memberi.

Remaja membutuhkankasih sayang dari orang tuanya. Karena alasan inilah maka sikap menentang mereka, menyalahkan mereka secara langsung, mengolok-olok mereka, adanya perhatian terhadap lawan jenisnya, merupakan tindakan yang kurang bijaksana. Remaja akan hidup bahagia apabila mendapatkan cinta dari orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting walaupun

kebutuhan akan perasaan itu disembunyikan secara rapi. Para remaja yang berontak secara terang-terangan, nakal, dan mempunyai sikap membangkang dan permusuhan yang besar, kemungkinannya disebabkan oleh kurangnya rasa cinta dan dicintai yang tidak disadari.

Remaja akan mengalami rasa gembira apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan diterima sebagai sahabat, atau bila ia jatuh cinta cintanya mendapat sambutan oleh yang dicintai. Selanjutnya, remaja akan marah apabila mereka mendapat hambatan yang menyebabkan kehilangan kendali terhadap rasa marah. Rasa marah akan terus berlanjut pemunculannya apabila minat, rencana, dan tindakannya dirintangi.

c. Ciri-ciri emosional remaja .

Ciri emosional remaja dibagi menjadi dua yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15 – 18 tahun.

Ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Pada usia ini seorang siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka. Sebagian kemurungan sebagai akibat dari perubahan-perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian karena kebingungannya dalam menghadapi apakah ia masih sebagai anak-anak atau sebagai seorang dewasa.
- 2) Bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- 3) Ledakan-ledakan kemarahan bisa terjadi akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup.

- 4) Remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri.
- 5) Remaja mulai mengamati orang tua dan guru-guru mereka secara lebih objektif dan mungkin menjadi marah apabila mereka ditipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu.

Sedangkan ciri emosional remaja usia 15 – 18 tahu adalah:

- 1) “Pemberontakan” remaja merupakan pernyataan-pernyataan ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- 2) Banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan simpati dan nasihat orang tua atau guru.
- 3) Remaja usia ini sering melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan atau jabatan tertentu.

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja. Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan emosi tergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar (Dalam Sunarto.2002:156). Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul di kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endoktrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.

Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan menimbulkan emosi terarah pada suatu objek.

Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

Metode belajar sangat menunjang perkembangan emosi remaja. Metode belajar tersebut antara lain:

1) Belajar dengan coba-coba

Individu belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya, tetapi sepanjang perkembangannya tidak pernah ditinggalkan sama sekali.

2) Belajar dengan cara meniru.

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, individu bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati. Contoh, anak yang peribut mungkin menjadi marah terhadap teguran orang lain. Jika ia seorang yang populer di kalangan teman sebayanya maka mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

3) Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*).

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang terganggu oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi yang ditiru. Di sini anak hanya

menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

4) Belajar melalui pengkondisian

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan. Pada masa remaja metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

5) Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada reaksi.

Kepada remaja diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, mereka dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

e. Memahami emosi remaja

Mendekati berakhirnya usia remaja, mereka mulai mengalami keadaan emosional yang lebih tenang dan belajar menyembunyikan perasaannya. Hal ini berarti jika ingin memahami remaja, kita tidak hanya mengamati emosi-emosi yang secara terbuka ditampakkan tetapi perlu berusaha mengerti emosi yang disembunyikan.

Jadi emosi yang ditunjukkan mungkin merupakan selubung. Misalnya, seorang yang merasa ketakutan tetapi menunjukkan kemarahan, dan seorang yang hatinya terluka malah

tertawa. Semua remaja, sejak masa kanak-kanak telah mengetahui rasa marah, karena tidak ada seorang pun yang hidup tanpa pernah marah. Remaja perlu diajarkan bahwa tidak hanya menyembunyikan kemarahan mereka tetapi perlu takut terhadap rasa marah dan merasa bersalah apabila marah. Remaja juga telah mengalami bagaimana rasa dicintai dan mencintai, tetapi banyak di antara mereka telah mengetahui bagaimana menyembunyikan perasaan tersebut.

Guru dan orang tua hendaknya menyadari bahwa perubahan ekspresi yang tampak ini tidak berarti bahwa emosi tidak lagi berperan dalam kehidupan remaja. Mereka membutuhkan perangsang-perangsang yang menandai untuk pengembangan pengalaman emosional. Karena anak tumbuh dalam kondisi fisik dan pemahaman, responnya berbeda terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman atau rintangan cita-citanya. Mereka akhirnya perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang sedang terjadi padanya.

Dengan bertambahnya umur, menyebabkan terjadinya perubahan dalam ekspresi emosional. Bertambahnya pengetahuan dan pemanfaatan media massa atau keseluruhan latar belakang pengalaman, berpengaruh terhadap perubahan emosional.

f. Hubungan antara emosi dan tingkah laku.

Rasa takut atau marah dapat menyebabkan seseorang gemetar. Dalam ketakutan, mulut menjadi kering, cepatnya jantung berdetak dan berdenyut, derasnya aliran darah, sistem pencernaan mungkin berubah selama munculnya emosi. Keadaan emosi yang menyenangkan dan relaks berfungsi

sebagai alat pembantu untuk mencerna, sedangkan perasaan tidak enak atau tertekan menghambat pencernaan.

Di antara rangsangan yang meningkatkan kegiatan kelenjar sekresi dari getah lambung adalah ketakutan-ketakutan yang kronis, kegembiraan yang berlebihan, kecemasan, dan kekuatiran. Semua ini menyebabkan menurunnya kegiatan sistem pencernaan dan kadang-kadang menyebabkan sembelit. Salah satu cara penyembuhan yang efektif adalah menghilangkan penyebab dari ketegangan emosi.

Keadaan emosi kesehatan yang normal sangat bermanfaat bagi kesehatan, oleh karena itu kegembiraan yang berlebihan, kecemasan, dan ketakutan hendaknya dihindari.

Gangguan emosi juga dapat menyebabkan kesulitan berbicara. Ketegangan emosional yang cukup lama mungkin menyebabkan seseorang gagap. Seorang gagap seringkali dapat normal dalam berbicara, apabila mereka dalam keadaan rileks atau senang. Bila remaja dihadapkan pada situasi yang menyebabkan ia bingung, dapat terjadi mereka bingung dan menunjukkan ketidaknormalan berbicara.

Selanjutnya, sikap takut dan malu atau agresif dapat merupakan akibat dari ketegangan emosi atau frustrasi dan dapat muncul dengan hadirnya individu tertentu atau situasi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang tidak senang kepada gurunya bukan karena pribadi guru, namun bisa disebabkan sesuatu yang terjadi pada anak sehubungan dengan situasi kelas. Jika ia merasa malu karena gagal dalam menghafal pelajaran di muka kelas, pada kesempatan lain ia mungkin takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan menghafal. Akibatnya ia mungkin memutuskan untuk membolos, melarikan diri dari gurunya, orang tuanya, atau

otoritas lain. Penderitaan emosional dan frustrasi mempengaruhi efektifitas belajar. Seorang siswa akan belajar lebih baik bila termotivasi, karena ia merasa perlu belajar.

g. Perbedaan individu dalam perkembangan emosi.

Seiring meningkatnya usia, individu akan lebih lunak dalam mengekspresikan emosi karena mereka telah mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan, sekalipun emosi itu yang menyenangkan. Selain itu karena mereka mengekang sebagian ekspresi emosi mereka, emosi tersebut cenderung bertahan lebih lama dari pada jika emosi itu diekspresikan secara lebih terbuka. Oleh sebab itu ekspresi emosional mereka menjadi lebih berbeda-beda.

Perbedaan itu sebagian disebabkan oleh keadaan fisik dan taraf kemampuan intelektualnya, serta kondisi lingkungan. Remaja yang sehat cenderung kurang emosional dibanding dengan yang kurang sehat. Ketika bereaksi dalam kelompok, remaja yang pandai akan bereaksi lebih emosional terhadap rangsangan dibandingkan dengan remaja yang kurang pandai.

h. Upaya pengembangan Emosi Remaja dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan

Dalam kaitannya dengan emosi remaja awal yang cenderung banyak melamun dan sulit diterka, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah konsisten dalam pengelolaan kelas dan memperlakukan siswa seperti orang dewasa yang penuh tanggung jawab. Guru-guru dapat membantu mereka yang bertingkah laku kasar dengan jalan mencapai keberhasilan dalam tugas sekolah sehingga mereka menjadi anak yang lebih tenang dan lebih mudah ditangani. Salah satu cara yang

mendasar adalah dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan diri sendiri.

Apabila ada ledakan kemarahan sebaiknya kita memperkecil ledakan emosi tersebut, misalnya dengan jalan tindakan yang bijaksana dan lemah lembut, mengubah pokok pembicaraan, memulai aktifitas baru. Jika kemarahan siswa tidak kunjung juga reda, guru dapat meminta guru Bimbingan dan Konseling. Dalam diskusi kelas tekankan pentingnya memperhatikan pandangan orang lain dalam meningkatkan panangan sendiri. Kita hendaknya waspada terhadap siswa yang ambisius, berpendirian keras, dan kaku yang suka mengintimidasi kelasnya sehingga tidak ada seseorang yang berani tidak sependapat dengannya atau menentangnya.

Reaksi seringkali terjadi pada diri remaja terhadap temuan-temuan mereka bahwa kesalahan orang dewasa merupakan tantangan terhadap otoritas orang dewasa. Guru perlu memahami alasan-alasan pemberontakannya, adalah sama pentingnya bagi remaja untuk belajar mengendalikan dirinya, karena hidup di masyarakat adalah juga menghormati dan menghargai keterbatasan dan kebebasan individual.

Untuk menunjukkan kematangan mereka, terutama remaja pria seringkali merasa terdorong untuk menentang otoritas orang dewasa. Cara menghadapi pemberontakkan remaja adalah mencoba mengerti mereka dan membimbing mereka untuk berprestasi sesuai potensinya.

Remaja ada dalam keadaan yang membingungkan dan serba sulit. Dalam banyak hal ia tergantung pada orang tua dalam keperluan fisik dan merasa mempunyai kewajiban memenuhinya, tetapi belum mampu memelihara dirinya sendiri.

Namun ia merasa ingin lepas dari orang tuanya agar ia menjadi dewasa mandiri, sehingga aanya konflik dengan orang tua tidak dapat dihindari. Apabila hal ini terjadi, para remaja mungkin merasa bersalah yang selanjutnya dapat memperbesar jurang antara dia dengan orang tua.

Siswa sekolah menengah atas banyak mengisi pikirannya dengan hal-hal yang lain dari pada tugas-tugas sekolah. Misalnya seks dan konflik dengan orang tua. Jadi diperlukan pengendalian lingkungan untuk pembinaan pola emosi positif dan menghilangkan emosi negatif.

### **3. Perkembangan Bakat Khusus**

#### **a. Definisi bakat khusus**

Willian B. Michael (Dalam Sumadi Suryabrata,1991:168) bakat diartikan sebagai berikut;

*“An aptitude may be defined as a person’s capacity, or hypothetical potential, for acqisitin of a certain more less well defined pattern or behavoir involved in the performance of a task respect to which the individual has llad litter or no previous training.”*Bakat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali atau tidak tergantung pada latihan sebelumnya.

Bingham menitik beratkan pada kondisi atau seperangkat sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, musik, dan lain-lain (Dalam Sumadi Suryabrata. 1991:168-169).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat adalah sebagai berikut:

1) Diri individu.

Dorongan diri individu sangat mempengaruhi pengembangan bakat. Misalnya, individu itu tidak berminat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya.

2) Lingkungan individu.

Misalnya orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan individu.

c. Perbedaan Individu dalam bakat Khusus

Dengan mengetahui ciri – ciri bakat pada anak sebagai guru BK, kita akan lebih mudah untuk menilai bakat mana yang patut dikembangkan oleh anak. Hal ini pun berfungsi untuk menghindari agar tidak terjadi salah praduga terhadap bakat anak. Adapun ciri – cirinya adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak merasa terpaksa untuk melakukan suatu hal bahkan lebih cenderung untuk senang melakukannya dan ada perasaan bahagia yang terpancar ketika melakukan, melihat atau bahkan hanya dengan mendengarnya saja.
- 2) Anak mampu berkonsentrasi terhadap hal tersebut, dan cenderung tekun.
- 3) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal tersebut.

- 4) Anak sudah mahir terhadap hal tersebut meski dia belum mendapatkan pelajaran khusus dari sekolah maupun dari rumah.
- 5) Setelah diberi pelajaran khusus, anak tersebut dapat dengan mudah menguasainya atau mudah menangkap apa yang diajarkan padanya tentang hal tersebut.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat-bakat tertentu. Dua individu bisa sama-sama mempunyai bakat melukis, tetapi satu lebih menonjol daripada yang lain bahkan Bapak/Ibu sekandung dalam satu keluarga bisa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak yang satu mempunyai bakat untuk bekerja dengan angka-angka, anak lainnya dalam bidang olah raga, seni, menulis. Jadi setiap individu mempunyai bakat tertentu, hanya berbeda dalam jenis dan derajatnya.

Yang dimaksud anak berbakat adalah mereka yang mempunyai bakat-bakat dalam derajat tinggi dan bakat-bakat yang unggul. Ada anak yang berbakat intelektual umum, biasanya mereka mempunyai taraf intelegensi yang tinggi dan menunjukkan prestasi belajar yang menonjol. Ada pula yang mempunyai bakat akademis khusus, misalnya dalam bahasa, seni, olah raga, berhitung dengan angka. Namun ada kalanya ada anak yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi tidak mendapat prestasi belajar rendah. Kita juga mengenal anak-anak yang oleh teman-temannya atau gurunya selalu dipilih menjadi pemimpin karena berbakat dalam bidang psikososial.

d. Upaya Pengembangan bakat Khusus remaja dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Sekolah dan orang tua perlu bersama-sama berusaha dalam pembimbingan bakat. Remaja dapat mengembangkan bakatnya di bidang seni, olah raga, pencinta alam, religi di sekolah atau di

sanggar-sanggar pengembangan kreatifitas. Banyak orang yang kurang memperhatikan bakat yang ada pada dirinya, padahal bakat merupakan modal yang sangat penting untuk sang anak ketika beranjak dewasa nanti. Ahli psikologi Abraham Maslow menemukan bahwa bakat yang terlahir dalam diri seseorang pada suatu saat akan timbul sebagai suatu kebutuhan, dan perlu mendapatkan perhatian serius. Karena itulah, bakat perlu perhatian serius dan jangan dianggap remeh. Bila bakat seorang anak diperhatikan dengan serius, akan sangat baik demi kemajuan masa depannya. Apalagi bila si anak sudah dibimbing pengembangan bakatnya sejak kecil.

Sebagai guru yang bertanggung jawab untuk perkembangan bakat sang anak. Harus mengetahui hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk pengembangan bakat anak. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bakat sang anak :

1) Perhatian.

Setiap individu adalah unik karena itu setiap bakat perlu memperoleh perhatian khusus. Sistem pendidikan yang menggunakan pola penyeragaman kurang baik untuk digunakan. Cernatilah berbagai kelebihan, ketrampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.

2) Motivasi.

Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya agar anak lebih percaya diri. Dan tanamkanlah rasa optimis kepada mereka bahwa mereka bisa mencapainya.

3) Dukungan.

Dukungan sangat penting bagi anak, selalu beri dukungan terhadap mereka dan yakinkan mereka untuk tekun, ulet dan latihan terus menerus. Selain itu dukunglah anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

- 4) Pengetahuan.  
Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di bidang tersebut.
- 5) Latihan.  
Latihan terus menerus sangat baik untuk perkembangan bakat anak agar bakat yang dipunya oleh anak lebih matang. Alangkah baiknya bila anak diikutsertakan dengan ekstra kurikuler atau beri kegiatan yang lebih agar anak bisa terus latihan dengan bakatnya tersebut.
- 6) Penghargaan.  
Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
- 7) Sarana.  
Sediakan fasilitas atau sarana yang menunjang dengan bakat anak.
- 8) Lingkungan.  
Lingkungan juga ikut mempengaruhi perkembangan bakat anak. Karena itu usahakan anak selalu dekat dengan lingkungan yang mendukung bakat anak.
- 9) Kerjasama.  
Kerja sama antara orang tua, guru maupun anak sangat diperlukan mengingat waktu anak di sekolah hanya sedikit dan waktu yang anak luangkan di rumah lebih banyak.
- 10) Teladan yang baik.  
Mengingat sikap anak yang selalu meniru, maka teladan yang baik sangat diperlukan. Misalnya kenalkan anak pada sosok Taufik Hidayat bila anak berbakat dalam bidang bulu tangkis, Utut Adianto bila anak berbakat dalam bidang catur dan sebagainya..

#### **4. Perkembangan Pendidikan dan Karir.**

##### **a. Pengertian Kehidupan Pendidikan dan karir**

Mengapa manusia belajar dan bekerja?. Pada hakikatnya manusia selalu ingin tahu, dengan demikian mereka selalu berupaya mengejar ilmu pengetahuan. Atas dasar hakikat inilah maka manusia senantiasa terus belajar, mencari tahu banyak hal. Banyak bangsa yang mengikuti prinsip pendidikan (belajar) seumur hidup, yang artinya adalah manusia itu senantiasa terus belajar sepanjang hayat.

Kehidupan pendidikan merupakan pengalaman belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Berkaitan dengan perkembangan peserta didik, kehidupan pendidikan yang dimaksud baik yang dialami oleh remaja sebagai peserta didik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau kehidupan masyarakat. Sedang kehidupan karir merupakan pengalaman seseorang dalam dunia kerja. Seperti dikatakan oleh Garrison (dalam Sunarto.2002:191) bahwa setiap tahun di dunia ini terdapat jutaan pemuda memasuki dunia kerja. Peristiwa seseorang remaja masuk dunia kerja merupakan awal pengalamannya dalam kehidupan berkarir. Pada hakikatnya kehidupan remaja di dalam pendidikan merupakan awal kehidupan karirnya.

##### **b. Karakteristik Kehidupan Pendidikan dan Karir.**

Belajar akan lebih berhasil apabila sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Cita-cita tentang jenis pekerjaan di masa datang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan untuk belajar. Pada usia remaja, telah mulai jelas gambaran cita-cita dewasa nanti. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa remaja telah memiliki minat yang jelas terhadap jenis pekerjaan tertentu. Untuk itu remaja secara sadar

telah mengetahui pula bahwa untuk mencapai jenis pekerjaan yang dicita-citakan itu memerlukan sarana pengetahuan dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki. Pada dasarnya belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan bagi remaja untuk memasuki dunia kerja. Hal inilah yang sering membingungkan remaja menentukan pilihan jenis pendidikan yang akan diikuti.

Siswa SMP rata-rata berusia 12-14 tahun atau pada usia remaja awal. Mereka mulai mengenal sistem baru dalam sekolah, antara lain dengan perkenalan dengan banyak guru yang memiliki berbagai macam sifat dan kepribadian. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang beragam. Mereka juga mulai mengenal berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan berbagai karakteristiknya. Di SMP belum ada masalah tentang pemilihan jurusan tetapi dapat menghadapi masalah tentang melanjutkan pendidikan. Sedangkan bagi siswa SMA/SMK yang berusia sekitar 15 -18 tahun menghadapi kedua masalah tersebut, atau pilihan pekerjaan sesudah lulus.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pendidikan dan Karir :

1) Faktor Sosial Ekonomi.

Kondisi sosial ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan kehidupan pendidikan dan karir anak. Kondisi sosial yang menggambarkan status orang tua merupakan faktor yang “dilihat” oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan. Secara tidak langsung keberhasilan orang tuanya merupakan contoh bagi anak, sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan dan karir tersirat untuk mempertahankan kesuksesan orang tuanya. Di samping itu,

secara eksplisit orang tua menyampaikan harapan hidup anaknya yang tercermin pada dorongan untuk memilih jenis sekolah atau pendidikan yang diidamkan oleh orang tua. Umpamanya, orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter, polisi, ahli teknik mesin.

Faktor ekonomi turut menentukan keberhasilan pendidikan dan karir anak, karena berkaitan dengan pembiayaan pendidikan. Banyak remaja berkemampuan tinggi tetapi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik disebabkan keterbatasan ekonomi.

## 2) Faktor Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini meliputi tiga macam, yaitu lingkungan kehidupan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan di sekitar remaja berdomisili, misalnya lingkungan industri, pendidikan, perdagangan, nelayan, dan lain-lain. Lingkungan masyarakat akan membentuk sikap remaja dalam menentukan pola kehidupan, yang pada saatnya dapat mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karir yang diidamkan.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita remaja. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup tinggi, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan dan pola pikir dalam menghadapi karir. Lingkungan pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan masing-

masing remaja. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi remaja untuk menjadi lebih matang.

3) Faktor pandangan hidup.

Pandangan hidup sendiri merupakan bagian yang terbentuk karena lingkungan. Seseorang dalam memilih lembaga pendidikan dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang melatarbelakanginya. Remaja yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memiliki dorongan ingin lebih mapan secara ekonomi, maka umumnya akan memilih karir yang dapat mendatangkan banyak penghasilan.

d. Perbedaan Individu dalam Perkembangan Pendidikan dan Karir.

Perkembangan pendidikan dan karir dipengaruhi oleh kecerdasan. Dalam kenyataannya kecerdasan setiap individu berbeda-beda, maka dalam hal itu akan berpengaruh terhadap pola kehidupannya di bidang pendidikan. Dengan demikian, kehidupan pendidikan akan sangat bervariasi seiring dengan perbedaan kemampuan berpikir. Karena kehidupan pendidikan merupakan bagian awal dari kehidupan karir, maka dengan perbedaan kehidupan pendidikan tersebut akan membawa perbedaan individual di dalam kehidupan karir.

e. Perkembangan Karir Remaja

Perkembangan karir remaja menurut Ginzberg (dalam Sunarto.2002:202) ada pada pilihan tentatif (11 – 17 tahun) itu ditandai oleh meluasnya pengenalan anak terhadap berbagai masalah dalam memutuskan pekerjaan apa yang akan dikerjakannya di masa datang. Periode tentatif ini meliputi empat tahapan, yaitu:

1) Tahap minat (11 – 12 tahun)

Remaja sudah mulai mempunyai rencana dan kemungkinan pilihan karir yang didasarkan pada minat. Anak belajar tentang apa yang ia suka lakukan, dan anak melakukan pilihan-pilihan secara tentatif atas dasar faktor-faktor subyektif, belum didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan objektif.

2) Tahap kapasitas (12-14 tahun)

Remaja mulai menggunakan keterampilan dan kemampuan pribadinya sebagai pertimbangan dalam melakukan pilihan dan rencana karir. Remaja mulai menilai kemampuannya berperan baik dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang diminati. Kecenderungan mengidentikkan dengan orang tua berkurang, sebaliknya remaja makin cenderung mengidentikkan dengan orang lain yang menjadi idolanya.

3) Tahap nilai 15-16 tahun)

Dalam tahap ini remaja telah menganggap penting peranan nilai-nilai pribadi dalam proses pilihan karir. Anak mulai melihat apa yang sesungguhnya penting bagi dirinya, tahu perbedaan konsepsi tentang berbagai gaya hidup yang disiapkan oleh pekerjaan, kesadaran tentang pentingnya waktu mulai berkembang dan menjadi lebih sensitif terhadap perlunya pekerjaan.

4) Tahap transisi (17-18 tahun)

Dalam tahap transisi ini remaja mulai bergerak dari pertimbangan-pertimbangan realistis yang masih berada di pinggir kesadaran ke dalam posisi yang lebih sentral. Pada tahap ini anak mulai menghadapi perlunya membuat keputusan dengan segera, kongkrit, dan realistis tentang pekerjaan yang akan datang atau pendidikan yang

mempersiapkannya ke suatu pekerjaan tertentu nanti. Anak makin bebas bertindak sehingga memungkinkan ia melakukan uji coba keterampilan dan bakat-bakatnya.

Dalam periode pilihan realistis remaja telah sampai pada tahap eksplorasi, yaitu mencari berbagai alternatif pekerjaan yang cocok, dan tahap kristalisasi yaitu melakukan pilihan karir.

## **5. Perkembangan Nilai dan Moral**

Nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun (Sutikna dalam Sunaryo.2002:168) Sopan santun, adat istiadat dan kebiasaan serta nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia dalam hubungannya dengan negara serta dengan sesama warga negara. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan. Dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian moral merupakan kendali dalam bertindak laku.

Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Misalnya dalam pengamalan nilai hidup tenggang rasa, dalam perilaku seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain dan dapat membedakan tindakan yang benar dan yang salah.

Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi berkaitan dengan moral.

#### a. Karakteristik Nilai dan Moral Remaja

Nilai-nilai kehidupan yang perlu diinformasikan dan selanjutnya dihayati oleh para remaja tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, misalnya nilai keagamaan, kemanusiaan, keadilan, estetika, etik, dan intelektual dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan remaja.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian bersedia membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial masyarakat tanpa terus dibimbing dan diawasi seperti masih anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Michel (dalam Sunaryo.2002:171) mengemukakan lima perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu:

- 1) Pandangan moral individu makin lama makin menjadi abstrak.
- 2) Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
- 3) Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Hal ini mendorong remaja lebih berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- 4) Penilaian moral menjadi egosentris.
- 5) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.

Kehidupan moral merupakan problematik yang pokok pada masa remaja. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan, untuk dapat memahami mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting.

Menurut Kolberg (dalam sunaryo.2002:172) ada tingkat perkembangan moral, yaitu:

1) Prakonvensional (stadium 1 dan 2)

Pada stadium satu, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan yang ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia hanya menurut atau kalau tidak akan kena hukuman.

Pada stadium dua, berlaku prinsip *relativistik-hedonism*. Pada tahap ini, anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Jadi ada *relativisme*, artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistik). Misalnya mencuri ayam karena kelaparan, karena perbuatan mencurinya untuk memenuhi kebutuhannya (lapar) maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya yaitu hukuman.

2) Konvensional (Stadium 3 dan 4)

Stadium tiga menyambut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak mulai memasuki belasan tahun,

dimana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber belajar yang menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi ‘anak manis’ masih sangat penting dalam stadium ini.

Stadium empat yaitu mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.

### 3) Pasca-Konvensional (stadium 5 dan 6)

Stadium 5 merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajiban, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaliknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlingungan kepadanya.

Originalitas remaja juga tampak dalam hal ini. Pertama, remaja masih mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Meskipun di stadium ini kata hati sudah mulai berbicara, namun penilaian – penilainnya masih belum timbul dari kata hati yang sudah betul-betul diinternalisasi, yang sering tampak pada sikap yang kaku.

Stadium enam disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subyektif. Dalam

hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subyektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Subyektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Remaja mengadakan penginternalisasian moral yaitu remaja melakukan tingkah laku – tingkah laku moral yang dikemudikan oleh tanggung jawab batin sendiri. Tingkat perkembangan moral pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja.

Menurut Furter (Dalam Monk,1984:257) menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai. Remaja dituntut tidak hanya mengerti nilai-nilai saja, melainkan juga dapat menjalankannya. Hal ini berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi, dan penginternalisasian nilai akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi perkembangan Nilai.

Berdasar sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi anak-anak usia 12-16 tahun, gambaran ideal identifikasi adalah orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal ideal yang diciptakannya sendiri. Bagi para ahli psikoanalisa perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisa, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan dan perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua) sehingga

akhirnya terpecah dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tak mempunyai hubungan harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan super ego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Teori lain yang non psikoanalisa beranggapan bahwa hubungan anak dengan orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggarnya (sarlito, 1992:92)

Di dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk tingkah laku yang sesuai.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai budaya. Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktifitas spontan pada anak-anak (singgih G. 1990:202). Anak memang berkembang melalui interaksi sosial,

tetapi interaksi ini mempunyai corak yang khusus, yang dipengaruhi faktor pribadi.

c. Upaya mengembangkan nilai dan moral

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan. Oleh karena itu orang dewasa perlu membantu remaja dengan memberi pembinaan. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral, dan sikap remaja adalah sebagai berikut:

1) Menciptakan komunikasi.

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai dan moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa, bagaimana seseorang harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai moral, tetapi anak-anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut serta aktif dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok.

Di sekolah remaja hendaknya diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misalnya dalam kerja kelompok, sehingga dia belajar tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan orang lain karena hal itu tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Mempelajari nilai memerlukan kesempatan untuk diterima dan diresapkan sebelum menjadi bagian integral dari tingkah laku seseorang. Selanjutnya, nilai-nilai yang dipelajari akan berkembang dalam konteks kehidupan bersama.

2) Menciptakan iklim yang sesuai

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seorang yang hidup dalam lingkungan yang positif, jujur, dan konsekuen mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Ini berarti bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan intelektual semata tetapi memerlukan lingkungan yang kondusif di mana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan yang kongkrit dari nilai hidup tersebut. Karena lingkungan memerlukan faktor yang cukup luas dan sangat bervariasi, maka tampaknya yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina yaitu orang tua dan guru.

Para remaja sering bersikap kritis, menentang nilai dan dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman kepada remaja. Mereka tetap mengingatkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka. Karena itu, orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya perlu memberi model atau contoh perilaku yang merupakan perwujudan nilai yang diperjuangkan.

Usia remaja, moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri oleh karena itu mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman ini juga untuk menumbuhkan identitas dirinya,

menuju kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian, karena agama juga mengajarkan tingkah laku yang baik dan buruk sehingga secara psikologis berpedoman kepada agama juga mengajarkan tingkah laku yang baik dan buruk, sehingga secara psikologis berpedoman kepada agama.

Akhirnya, lingkungan yang lebih bersifat mengajak, mengundang, atau memberi kesempatan, akan lebih efektif dari pada lingkungan yang ditandai dengan larangan-larangan dan peraturan yang serba membatasi.

### **C. Latihan**

1. Jelaskan mengapa remaja mengalami kesulitan dalam usaha menyesuaikan diri dengan norma – norma masyarakat.
2. Jelaskan tentang akibat terjadinya emosi terhadap perubahan fisik.
3. Jelaskan tentang hubungan antara bakat dan prestasi!
4. Jelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kari
5. Jelaskan tentang perubahan moral yang terjadi pada masa remaja.

### **D. Rangkuman**

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Jenis emosi yang sering dialami remaja antara lain cinta, gembira, marah, takut, cemas, dan sedih. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya, serta pengendalian remaja terhadap ekspresi emosi mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi antara lain kematangan dan belajar serta kondisi kehidupan. Emosi mempengaruhi tingkah laku, misalnya orang takut menjadi gemetar, sulit bicara, dan membolos. Ada perbedaan individual dalam perkembangan emosi remaja yang sebagian disebabkan oleh keadaan fisik, taraf kemampuan intelektual, dan kondisi lingkungan. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan, guru dapat melakukan beberapa upaya dalam pengembangan emosi remaja misalnya, konsisten dalam pengelolaan kelas, mendorong anak bersaing dengan diri sendiri, pengelolaan diskusi kelas yang baik, mencobamemahami remaja, dan membantu siswa untuk berprestasi.

Perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Perhatian remaja mulai tertuju pada pergaulan di dalam masyarakat dan mereka membutuhkan pemahaman tentang norma kehidupan yang kompleks. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya sama jenis. Perkembangan sosial anak remaja dipengaruhi dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan, dan kapasitas mental terutama intelek dan emosi.

Bakat merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam membantu perkembangan remaja. Bakat adalah sifat atau kemampuan potensial yang dimiliki seseorang dan akan berkembang dengan amat baik jika mendapat rangsangan yang tepat. Ada beberapa individu yang memiliki bakat khusus, seperti melukis, olah raga, dan musik.

Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau prinsip-prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan negara. Sedangkan moral adalah ajaran tentang baik, buruk perbuatan dan kelakuan, dan akhlak. Sikap adalah kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal. Keterkaitan nilai, moral, dan sikap tampak dalam pengamalan nilai.

Pengenalan, penghayatan terhadap nilai-nilai berdasarkan moral yang dimiliki akan terbentuk sikap dan diwujudkan dalam tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut. Orang tua dan orang dewasa lain di sekitar remaja mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan moral, nilai, dan sikap remaja adalah menciptakan komunikasi di samping memberi informasi dan remaja diberi kesempatan untuk berpartisipasi menciptakan sistem lingkungan yang kondusif.

#### **E. Evaluasi Materi Pokok 2**

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang pada jawaban yang Anda anggap benar!

1. Remaja cenderung memilih teman yang memiliki kualitas relatif sama dengan dirinya merupakan salah satu ciri dari perkembangan:
  - a. Mental
  - b. Sosial
  - c. Nilai
  - d. Emosi
2. Salah satu karakteristik penyesuaian sosial remaja dengan lingkungan keluarga adalah:
  - a. Hormat dan patuh pada guru
  - b. Mentaati peraturan sekolah
  - c. Menerima norma orang tua
  - d. Menjalin persahabatan
3. Contoh sifat defensif remaja sebagai upaya melindungi kelemahan diri secara agresif adalah:
  - a. Melamun
  - b. Menarik diri
  - c. Menyendiri
  - d. Berkelahi

4. Memahami remaja dengan mengamati perubahan fisik seperti mata melotot karena marah, adalah salah satu pemahaman dari perkembangan:
  - a. Moral
  - b. Kepribadian
  - c. Emosi
  - d. Sosial
5. Ciri emosi remaja usia 12 – 15 tahun antara lain:
  - a. Sering melamun
  - b. Bertingkah laku kasar untuk menutupi rasa kurang percaya diri
  - c. Konflik dengan orang tua
  - d. Memberontak
6. Belajar dengan cara mencoba-coba mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku dikenal dengan istilah:
  - a. Belajar dengan mencoba-coba
  - b. Belajar dengan meniru
  - c. Belajar dengan identifikasi
  - d. Belajar dengan pengkondisian
7. Tahap remaja mulai menggunakan keterampilan dan kemampuan pribadi sebagai pertimbangan dalam melakkan pilihan karir disebut tahap:
  - a. Nilai
  - b. Kapasitas
  - c. Transisi
  - d. Minat

#### **F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Coba Bapak/Ibu nilai evaluasi yang Bapak/Ibu kerjakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 6 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 6 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.

## **BAB IV PERKEMBANGAN PERILAKU**

### **A. Indikator Keberhasilan**

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat menjelaskan:

1. Definisi perilaku
2. Bentuk-bentuk perilaku
3. Domain perilaku
4. Proses terbentuknya perilaku
5. Metode mempelajari perilaku.

### **B. Uraian Materi**

#### **1. Definisi Perilaku**

Dalam sebuah buku yang berjudul “Perilaku Manusia” Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseorang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, didalam tubuh manusia.

Pendapat lainnya bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia darimanusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat

disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo 2003 hal 114).

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori "S – O - R" atau Stimulus – Organisme – Respon. Skinner membedakan adanya dua proses.

- a. *Respondent respon* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon – respon yang relative tetap. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.
- b. *Operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus

baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

## 2. Bentuk Perilaku

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan / kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

## 3. Domain Perilaku

Diatas telah dituliskan bahwa perilaku merupakan bentuk respon dari stimulus (rangsangan dari luar). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang. Faktor – factor yang membedakan respon terhadap stimulus disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan misalnya : tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan, baik lingkungan fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2007 hal 139)

#### 4. Proses Tejadinya Perilaku

Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.

#### 5. Cara Mempelajari Perilaku

Tingkah laku peserta didik dapat dipelajari dengan berbagai cara;

- a. Observasi (pengamatan)  
Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku individu yang tampak baik secara terprogram maupun insidental. Alat yang digunakan adalah lembar observasi.
- b. Metode Eksperimen dan Tes  
Eksperimen dapat dilakukan terbatas pada perilaku yang dapat diamati dengan alat indra. Bentuk-bentuk perasaan seperti kecewa, putus asa, dan cinta sukar diciptakan melalui eksperimen.

Banyak tes yang sudah diakui kehandalannya untuk mengetahui perilaku peserta didik, misalnya tes intelegensi, tes bakat dan tes

minat.

c. Angket.

Bentuk angket berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mendapat data-data dan informasi dari objek yang akan dipelajari. Daftar pertanyaan tersebut disampaikan kepada responden untuk memperoleh data dan informasi, kemudian dilakukan analisa data perilaku.

d. Biografi.

Perilaku individu dapat diketahui dengan mempelajari riwayat hidupnya yang ditulis sendiri maupun ditulis orang lain. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh orang yang punya riwayat disebut autobiografi. Riwayat hidup yang ditulis orang lain disebut biografi. Riwayat hidup merupakan sumber yang berharga untuk mendapat bahan yang dapat digunakan untuk mempelajari perilaku individu.

e. Buku harian

Biasanya anak pubertas (remaja) suka menulis buku harian. Buku harian sangat bermanfaat untuk mengungkapkan perilaku individu.

**C. Latihan**

1. Jelaskan tentang pengertian perilaku dan sebutkan contohnya.
2. Jelaskan tentang proses pembentukan perilaku pada diri individu.
3. Jelaskan tentang 3 cara mempelajari perilaku individu.

**D. Rangkuman**

Yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang

tidak dapat diamati pihak luar. Perilaku individu terbentuk melalui proses *awareness* (kesadaran), *interest*, evaluasi, *trial*, dan adopsi. Perilaku individu dapat dipelajari melalui observasi, eksperimen, tes, angket, biografi, dan buku harian.

#### **E. Evaluasi Materi pokok 3**

1. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) merupakan definisi perilaku yang dikemukakan oleh:
  - a. Torndike
  - b. Skinner
  - c. Gerald Corey
  - d. Freud
2. Lingkungan fisik, fisik, ekonomi, dan politik merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang dari kategori:
  - a. Internal
  - b. Sosial
  - c. Eksternal
  - d. Pendidikan
3. Proses penguasaan perilaku pada tahap orang telah mulai mencoba perilaku baru disebut:
  - a. Trial
  - b. Awareness
  - c. Adopsi
  - d. Interes.
4. Cara mempelajari perilaku dengan riwayat kehidupan yang ditulis sendiri oleh orang yang mempunyai riwayat adalah :
  - a. Eksperimen
  - b. Catatan Harian
  - c. Boigrafi
  - d. Otobiografi

5. Tahap menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi diri sendiri pada proses pembentukan perilaku disebut tahap:
  - a. Evaluasi
  - b. Trial
  - c. Awareness
  - d. Adopsi

**F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Coba Bapak/Ibu nilai evaluasi yang Bapak/Ibu kejakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 4 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 4 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.

**BAB V**  
**PENERAPAN KAIDAH PERKEMBANGAN FISIK, PSIKOLOGI,**  
**DAN PERILAKU INDIVIDU TERHADAP PELAYANAN**  
**KONSELING**

**A. Indikator Keberhasilan**

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat menjelaskan:

1. Tugas perkembangan remaja!
2. Karakteristik perbedaan individu.
3. Penerapan kaidah perilaku, perkembangan fisik, dan psikis individu dalam sasaran pelaksanaan bimbingan dan konseling.

**B. Uraian Materi**

**1. Tugas Perkembangan Remaja**

William Kay (Dalam Saymsu Yusuf.2002:72) mengemukakan tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisik dan keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat kemampuan mengendalikan diri atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri

Ridwan (2004:135) mengemukakan tugas perkembangan sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria dan wanita.
- 2) Menjalin hubungan baru dengan teman-teman sebaya, baik sesama jenis maupun lawan jenis.
- 3) Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang dewasa lain.
- 4) Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomis.
- 5) Memilih dan mempersiapkan diri ke arah suatu pekerjaan atau jabatan.
- 6) Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang diperlukan dalam hidup sebagai warga negara yang terpuji.
- 7) Menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat.

Tugas-tugas tersebut menuntut untuk dipenuhi. Artinya, remaja membutuhkan sesuatu pelayanan, baik yang diusahakan sendiri maupun atas bantuan pihak lain, untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut sehingga memasuki tahap perkembangan selanjutnya secara lebih baik.

Ada beberapa faktor yang paling penting yang mempengaruhi tugas-tugas dalam perkembangan. Faktor yang menghalangi antara lain; tingkat perkembangan yang mundur, tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas perkembangan, tidak ada bimbingan untuk menguasainya, tidak ada motivasi, kesehatan buruk, cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang rendah. Sedangkan yang mendukung adalah tingkat perkembangan yang normal, kesempatan untuk mempelajari tugas perkembangan, ada bimbingan untuk menguasainya, memiliki motivasi, kesehatan yang baik, tingkat kecerdasan yang tinggi, dan kreatifitas.

## **2. Karakteristik perbedaan Individual Peserta Didik**

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik. Perbedaan tersebut dapat diketahui secara fisik yang mempunyai bentuk khas, tingkat kestabilan emosi dan temperamennya, sikap dan tingkah lakunya, bakatnya, nilai dan moralnya, dan keadaan sosialnya. Dalam hal pemahaman terhadap peserta didik, guru bimbingan dan konseling tidak dapat menggolongkannya ke dalam satu kategori, misalnya ia anak yang nakal, emosional, dan tidak berbakat atau berbakat.

Perbedaan setiap peserta didik perlu dipahami oleh guru bimbingan dan konseling sebagaimana ia adanya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Perbedaan individu juga dapat digunakan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan khusus yaitu pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

## **3. Penerapan Kaidah perkembangan Fisik, Psikologi, dan Perilaku terhadap Sasaran Pelayanan Konseling**

Peranan bimbingan dan konseling di sekolah sangat nyata dalam membantu perkembangan pribadi siswa. Peranan tersebut yaitu membantu siswa mengaktualisasikan potensinya, membantu menyelesaikan tugas perkembangan, membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan anggota masyarakat yang bertanggung

jawab, dan membantu siswa tumbuh berkembang sebagai pribadi yang unik.

Berkaitan dengan tugas perkembangan, siswa membutuhkan suatu layanan dari pihak lain, termasuk guru BK, agar tugas-tugas perkembangan tersebut terpenuhi. Melalui pelayanan BK di sekolah siswa mendapat kesempatan mendapat bantuan untuk berkembang optimal.

Dalam upaya tersebut, guru BK dalam menyelenggarakan layanan merujuk pada kebutuhan siswa baik secara analisis klasikal atau individual. Analisis kebutuhan siswa dapat dilakukan dengan mengalisa uraian tugas perkembangan siswa.

Penjabaran dari upaya bantuan kepada siswa dalam mencapai tugas perkembangan antara lain perlu mempertimbangkan perkembangan fisik, psikis, dan perilaku siswa. Pemahaman guru BK akan hal tersebut memungkinkan adanya pelayanan yang sesuai kebutuhan peserta didik.

Penerapan kaidah perkembangan fisik, psikis, dan perilaku individu dalam layanan BK dapat dilakukan dalam beberapa kegiatan, antara lain:

a. Penyusunan program

Program BK yang baik ialah suatu bentuk program BK apabila dilaksanakan di sekolah memiliki efisiensi dan efektifitas yang optimal. Salah satu syarat program BK adalah hendaknya memberikan pelayanan kepada semua peserta didik (W. Miller dalam Mungin Edi Wibowo. 2002:8). Selain itu, dalam menyusun program hendaknya berdasar kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, jenjang dan jenis pendidikannya.

Memperhatikan pada syarat penyusunan program tersebut, maka guru BK di jenjang SMP dan SMA/SMK dituntut untuk memahami kebutuhan peserta didiknya. Kebutuhan tersebut antara lain dilihat dari perkembangan fisiknya, psikologis, dan perilakunya. Untuk mengetahui kebutuhan tersebut guru BK dapat melakukan pengumpulan data tentang kebutuhan peserta didik untuk mengoptimalkan perkembangan fisik, misalnya data tentang ukuran tinggi dan berat bada, keadaan panca indra, penyakit yang pernah diderita, dan pandangan siswa terhadap perkembangan fisiknya.

Kecuali data perkembangan fisik, guru BK juga perlu memahami kebutuhan peserta didik dari aspek psikis. Data tersebut misalnya tentang keadaan emosi, hubungan sosial, bakat dan upaya pengembangan bakat, pelaksanaan nilai-nilai agama, tata tertib sekolah, dan masyarakat.

Tidak kalah penting, tentang kebutuhan perilaku. Guru BK dapat mengetahui hal tersebut dengan menyusun instrumen analisis kebutuhan yang mengungkap perkembangan perilaku dan kemungkinan dimilikinya perilaku menyimpang. Misalnya, kecenderungan merokok dan narkoba, perilaku seksual dan perilaku belajar.

Instrumen yang digunakan perlu disesuaikan dengan aspek yang akan diketahui. Misalnya, sosiometri dan angket hubungan sosial untuk mengetahui perkembangan sosial dengan teman sebaya. Untuk mengetahui kondisi fisik peserta didik dapat dengan angket, wawancara dan pengamatan kesehatan.

Data kebutuhan siswa yang sudah diperoleh merupakan dasar penyusunan program BK. Materi tentang penyusunan

intrumen analisis kebutuhan peserta didik dan menyusun program BK akan dibahas pada mata diklat khusus.

b. Pelaksanaan Layanan / Kegiatan Pendukung

Penyelenggaraan layanan adalah wujud nyata dari kegiatan pelayanan bimbingan BK terhadap peserta didik. Kegiatan layanan yang dilaksanakan hendaknya bertolak dari kebutuhan peserta didik. Karena Layanan BK berorientasi pada permasalahan dan perkembangan siswa secara individual maka program satuan layanan itu hendaklah meletakkan aspek-aspek individual peserta didik sebagai fokus kegiatan.

Sebagai wujud pelayanan kebutuhan peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan fisik, psikis, dan perilaku, seyogyanya layanan yang dilaksanakan mengembang fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan dan pengembangan.

Fungsi pemahaman bertujuan agar peserta didik memperoleh sejumlah informasi dan pemahaman tentang perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Misalnya, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan sosial.

Fungsi pencegahan bertujuan agar peserta didik terhindar dari masalah yang mungkin timbul berkaitan dengan perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Misalnya, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan penguasaan konten tentang mengendalikan emosi, upaya hidup sehat.

Fungsi pengentasan bertujuan membantu peserta didik mengentaskan masalah yang dihadapi berkaitan dengan perkembangan fisik, psikis, dan perilakunya. Misalnya,

siswa yang menghadapi masalah rendah diri karena kulit tubuhnya hitam, diberi layanan konseling individual maupun kelompok.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang mengarahkan terpeliharanya dan terkembangkannya potensi peserta didik dari aspek fisik, psikhis, dan perilaku. Misalnya siswa yang memiliki fisik tinggi dan kekar, diberi layanan penempatan dan penyaluran untuk memilih kegiatan yang mengutamakan fisik. Siswa yang penglihatannya kurang diberi layanan penempatan dan penyaluran dalam posisi duduk di kelas yang memungkinkan ia dapat melihat dengan lebih baik.

Kecuali melaksanakan layanan, guru BK dapat melakukan kegiatan pendukung instrumentasi untuk mengetahui perkembangan fisik dan psikhis, alih tangan kasus jika ada siswa yang mengalami gangguan fisik parah dan menghambat belajar, dan kunjungan rumah untuk mengetahui data peserta didik selama di lingkungan tempat tinggal.

c. Mengembangkan materi.

Materi atau topik bimbingan konseling yang dikembangkan di SMP atau SMA/SMK perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dari aspek fisik, psikis, perilaku, dan sosial. Pengembangan materi tersebut telah dikelompokkan dalam 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Materi layanan pengembangan fisik peserta didik dapat dijabarkan dalam bidang pribadi yaitu tugas perkembangan masa remaja awal dan menyesuaikan diri dengan perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja.

Materi bidang sosial, misalnya tata krama hubungan sosial di sekolah, keluarga, dan masyarakat, norma-norma kehidupan, dan tata tertib sekolah.

Materi bidang belajar contohnya adalah belajar efektif sesuai potensi diri, belajar kelompok, dan sikap dan kebiasaan belajar sesuai kondisi fisik dan psikis.

Materi bidang karir misalnya pilihan karir sesuai potensi fisik dan psikis, kursus-kursus pengembangan bakat, dan pilihan latihan karir.

d. Kegiatan pelayanan konseling.

Uraian kegiatan dalam pelaksanaan layanan perlu memperhatikan karakteristik perkembangan fisik, psikologis, dan perilaku peserta didik. Misalnya, dalam proses layanan dilaksanakan metode diskusi untuk mengembangkan kemampuan sosial, memilih tempat duduk sesuai dengan pertumbuhan siswa SMP atau SMA/SMK, menumbuhkan kepercayaan diri dengan memberi kesempatan peserta didik mengeksplorasi diri, memberi penghargaan atau penguatan kepada peserta didik untuk membangun harga diri dan bersaing positif peserta didik.

### **C. Latihan**

1. Sebagai guru BK, bagaimana cara anda mengetahui perkembangan fisik dan psikis peserta didik?
2. Sebagai guru BK, apa yang akan anda lakukan agar peserta didik terhindar dari masalah perkembangan fisik?
3. Buatlah 3 topik bimbingan dan konseling yang memfasilitasi perkembangan sosial peserta didik!
4. Sebagai guru BK, apa yang akan anda lakukan jika menemui peserta didik yang selalu menunjukkan ekspresi marah?

#### **D. Rangkuman**

Peserta didik memiliki karakteristik individu yang berbeda satu dengan lainnya. Layanan BK diharapkan dapat melayani semua siswa dengan segenap potensi dan kekurangan yang dimiliki. Dalam menyusun program BK seharusnya memperhatikan kebutuhan peserta didik sehingga sebelum merencanakan program guru BK perlu melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan peserta didik termasuk kebutuhan akan perkembangan fisik, psikis, dan perilaku. Layanan yang dilaksanakan seharusnya dapat mengembangkan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan dan perkembangan terhadap perkembangan fisik, psikis, dan perilaku peserta didik yang dapat mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Berkaitan dengan kondisi peserta didik yang mengalami perkembangan fisik, psikis, dan perilaku, maka materi layanan perlu disesuaikan dengan hal tersebut. Tak kalah penting, dalam pelaksanaan kegiatan layanan pun hal tersebut perlu mejadi pertimbangan sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan bimbingan sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan perilaku.

#### **E. Evaluasi Materi Pokok 4**

1. Fungsi layanan yang bertujuan untuk membantu siswa agar terhindar dari masalah yang mungkin timbul akibat perkembangan fisik adalah:
  - a. Pemahaman
  - b. Pencegahan
  - c. Pengentasan
  - d. Pemeliharaan
2. Agar guru BK dapat mengetahui kebutuhan peserta didik berkaitan dengan perkembangan sosial, emosi, dan moral sebelum menyusun program, maka perlu melakukan:
  - a. Layanan
  - b. Kegiatan pendukung

- c. Konferensi Kasus
  - d. Instrumentasi data
3. Materi layanan tentang penyesuaian diri terhadap perkembangan fisik dan psikis remaja termasuk materi :
- a. Bidang sosial
  - b. Bidang Pribadi
  - c. Bidang belajar
  - d. Bidang Karir
4. Instrumen yang dapat disusun sendiri oleh guru BK untuk mengetahui hubungan sosial peserta didik adalah:
- a. Sosiometri
  - b. Tes kepribadian.
  - c. Tes minat
  - d. Anekdot
5. Apabila guru BK menjumpai peserta didik yang mengalami gangguan fisik parah yang menyebabkan kesulitan mengikuti pelajaran, maka kegiatan yang tepat dilakukan untuk membantu siswa mengatasi masalah kesehatannya adalah:
- a. Home visit
  - b. Konferensi kasus
  - c. Alih tangan kasus
  - d. Tampilan Kepustakaan

#### **F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Coba Bapak/Ibu nilai sendiri evaluasi yang Bapak/Ibu kerjakan dan berapa nilai yang diperoleh. Jika Bapak/Ibu dapat menjawab 4 soal dengan benar maka Bapak/Ibu dianggap menguasai materi diklat ini. Dan jika jawaban benar Bapak/Ibu belum mencapai 4 soal berarti Bapak/Ibu perlu mengulang mempelajari modul ini dengan lebih baik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Evaluasi Kegiatan Belajar**

Evaluasi kegiatan belajar dilakukan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. Evaluasi kegiatan belajar mencakup evaluasi proses dan hasil belajar. Evaluasi proses mencakup keaktifan, keterlibatan, antusiasisme peserta dalam kegiatan belajar dan evaluasi hasil mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki peserta setelah kegiatan belajar berlangsung.

#### **B. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata diklat ini adalah 75 %. Apabila Bapak/Ibu mendapatkan nilai minimal 75, maka Bapak/Ibu dinyatakan lulus dan dapat meneruskan pada modul berikutnya. Apabila Bapak/Ibu mendapatkan nilai kurang dari 75 %, maka Bapak/Ibu harus mengulang kembali membaca modul dan mengerjakan latihan yang dipersyaratkan sehingga mencapai nilai minimal 75%.

#### **C. Kunci Jawaban**

##### **Materi Pokok 1**

1. b
2. b
3. a
4. d
5. c

##### **Materi Pokok 2**

- |      |      |
|------|------|
| 1. b | 6. b |
| 2. a | 7. a |
| 3. c | 8. a |
| 4. c |      |
| 5. b |      |

**Materi Pokok 3**

1. b
2. c
3. a
4. d
5. a

**Materi pokok 4**

1. b
2. d
3. b
4. a
5. c

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Praktis: Anak remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hendriati Agustina. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, 1990. *E.B. Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Mungin Eddy Wibowo. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Monk, dkk. 1998. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito W. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zulkifli. 1995. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya